

TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN MELALUI LAPORAN TERINTEGRASI (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)

Addien Safriya Ramadhani, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6285756111210

ABSTRACT

This study aims to fill a crucial gap by examining environmental disclosure in integrated reports in Indonesia. Specifically, this study will investigate corporate governance factors, board size, board independence, board gender diversity, and CSR committee, which are related to environmental disclosure levels in integrated reports in Indonesian companies.

This study applies regression analysis using a sample of companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange and publishing integrated reports for the 2021 period. By using purposive sampling in sample selection, 21 research samples were obtained for one year, in 2021. This research carries out an analysis to determine the effect between several corporate governance mechanisms and the level of environmental disclosure through integrated reports.

The results of the research prove that board size, board gender diversity, and CSR committees have a positive and significant effect on environmental disclosure levels through integrated reporting. However, the research results also show that board independence has a negative and insignificant relationship with integrated reporting.

Keywords: corporate governance, integrated reporting, agency theory

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan melibatkan kumpulan data aktivitas dan kinerja manajemen lingkungan (Hapsoro & Ambarwati, 2020). Dengan adanya pengungkapan lingkungan akan memperkuat wujud kepedulian dan memberikan informasi kepada *stakeholder*. Program-program Pemerintah dalam rangka dukungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan seperti AMDAL, sistem manajemen lingkungan, dan PROPER, oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (Nugraheni et al., 2021). Adanya pengungkapan informasi lingkungan ini dikarenakan berbagai macam risiko terkait lingkungan marak terjadi secara global. Berdasarkan Laporan Risiko Global oleh Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2020, untuk pertama kalinya risiko global yang menduduki puncak daftar diprediksi dalam hal probabilitas semuanya terkait dengan lingkungan (World Economic Forum, 2020).

Apabila melihat dari kondisi lingkungan di Indonesia berdasarkan penilaian *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2022, Indonesia berhasil mendapatkan nilai EPI 28,2 sehingga menempati urutan ke 164 di dunia dan urutan ke 22 di Kawasan Asia Pasifik (LEMHANNAS, 2022). Secara umum EPI Indonesia masih berada di bawah rata-rata skor EPI dunia. Hal ini tentunya mengkhawatirkan, dikarenakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam keberjalanan suatu negara. Faktanya, isu lingkungan juga menjadi salah satu pembahasan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu poin 13 “Penanganan Perubahan Iklim”.

¹Corresponding author

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah komitmen menuju keberlanjutan dan masyarakat dengan bersamaan kegiatan bisnisnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan keseimbangan tanggung jawab perusahaan dalam menghasilkan profit tetapi untuk menghasilkan dampak positif juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Sri Ardani & Mahyuni, 2020). Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) suatu perusahaan tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pengungkapan. Pengungkapan CSR merupakan bentuk tanggung jawab terhadap pihak-pihak terkait dan merupakan bagian integral dari akuntansi pertanggung jawaban sosial yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kontribusi perusahaan dalam aspek sosial dan keberlanjutan (Sri Ardani & Mahyuni, 2020). Dengan adanya pengungkapan CSR ini, menjadikan *stakeholder* dapat melihat bagaimana pengungkapan serta tata kelola sosial dan lingkungan yang terjadi pada perusahaan.

Membahas mengenai pengungkapan informasi keuangan perusahaan tidak bisa dilepaskan dari *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik untuk menciptakan manajemen pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Nugraheni et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pengungkapan informasi lingkungan di laporan tahunan perusahaan dibuktikan dengan mewajibkan perusahaan menyusun pengungkapan komprehensif. Identifikasi, penilaian, dan pengelolaan masalah lingkungan atau iklim sangat penting untuk memastikan terciptanya nilai jangka panjang bagi perusahaan (Raimo et al., 2021; Vitolla et al., 2021). Informasi pengungkapan lingkungan telah dimasukkan berbagai laporan yaitu tahunan, lingkungan, sosial, keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (CSR) (Baalouch et al., 2019; Garcí'a-S anchez et al., 2021; Raimo et al., 2021, 2022).

International Integrated Reporting Council (IIRC) pada 2013 memperkenalkan *Integrated Reporting* atau Laporan Terintegrasi yang merupakan alat pelaporan inovatif yang mampu menggabungkan informasi keuangan, informasi non-keuangan, dan menunjukkan interkoneksi di antara keduanya (Raimo et al., 2022). Pada tahun 2021 bulan Januari dilakukan revisi kerangka pelaporan terintegrasi untuk memungkinkan pelaporan yang lebih bermanfaat untuk keputusan (IIRC, 2021). Kerangka pelaporan terintegrasi internasional yang diterbitkan IIRC digunakan untuk mempercepat adopsi pelaporan terintegrasi di seluruh dunia. Oleh karena itu, terbukti pentingnya laporan terintegrasi yang didedikasikan untuk informasi lingkungan dengan mewajibkan perusahaan untuk memiliki pengungkapan aspek lingkungan relevan berdasarkan kerangka IIRC.

Berdasarkan bidang akademik, jumlah informasi lingkungan yang terkandung dalam laporan terintegrasi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena belum banyak yang membahas mengenai pengungkapan informasi lingkungan. Selain itu, pelaksanaan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan terintegrasi di Indonesia sendiri masih tergolong baru dan belum dilakukan secara menyeluruh. Studi ini bertujuan untuk mengisi celah penting ini dengan memeriksa pengungkapan lingkungan pada perusahaan dalam laporan terintegrasi di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat informasi lingkungan diungkapkan dalam laporan terintegrasi. Pada penelitian Baalouch, dkk tahun 2019 dikatakan masih perlu untuk menyelidiki alasan yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan, karena hasil penelitian sebelumnya tentang subjek bersifat parsial, kontradiktif dan tidak meyakinkan (Baalouch et al., 2019).

Penelitian mengenai pengungkapan informasi lingkungan memiliki beberapa sudut pandang untuk menentukan determinannya. Dalam penelitian ini, akan mengkaji dalam perspektif teori pemangku kepentingan dan khususnya peran mekanisme tata kelola perusahaan, direksi dan komite CSR. Faktanya, dalam beberapa tahun terakhir peran mekanisme tata kelola perusahaan telah bergeser dari ruang lingkup tradisional menjadi memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan (Giannarakis et al., 2019). Sehubungan dengan hal tersebut, dewan direksi dan komite CSR merupakan mekanisme tata kelola yang mampu mempengaruhi kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Lembaga (Agency Theory)

Teori lembaga merenungkan hubungan yang ada antara manajer dan pemangku kepentingan (Tauringana & Chithambo, 2015). Sejalan dengan teori lembaga, mekanisme tata kelola internal memiliki tugas mengendalikan perilaku berkelanjutan perusahaan dan memastikan bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan (Tauringana & Chithambo, 2015). Oleh karena itu, teori ini sejalan dengan tata kelola internal seperti dewan direksi, independensi dewan, keragaman gender dewan dan komite CSR memiliki tugas dalam mengendalikan perilaku berkelanjutan perusahaan.

Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure)

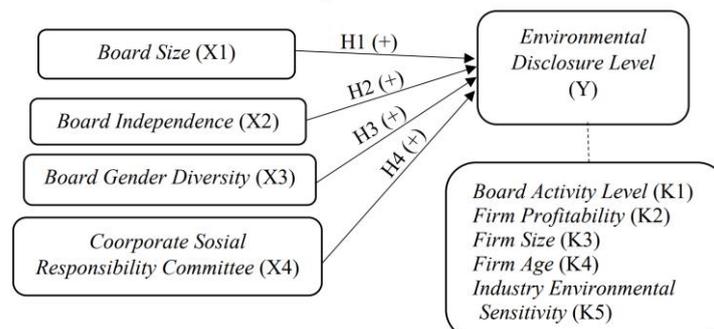
Implementasi akuntansi hijau dalam hal pengungkapan lingkungan juga memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan karena ini dapat meningkatkan kepercayaan dan citra di mata pemangku kepentingan (Lutfillah & Amadea, 2022). Oleh karena itu, sangat disarankan perusahaan bertanggung jawab dalam lingkungan sekitarnya dengan berupa pengungkapan lingkungan. Pada pengungkapan lingkungan tentunya diperlukan adanya daftar periksa (*checklist*) dari item-item pengungkapan untuk mengukur pengungkapan lingkungan untuk dibandingkan dengan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Lutfillah & Amadea, 2022).

Tata Kelola Perusahaan (Coorporate Governance)

Krisis keuangan global dan serangkaian skandal keuangan menjadikan manajemen tata kelola perusahaan memiliki fokus utama di berbagai negara. Menurut informasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), tata kelola perusahaan adalah suatu kerangka kerja yang dirancang untuk membimbing pengelolaan perusahaan dengan pendekatan profesional, mengikuti prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan (IDX, 2023). Mekanisme tata kelola perusahaan berdasarkan pada kumpulan aturan, prosedur, dan hubungan yang harus dijelaskan dengan tegas untuk menjaga pengendalian dan pengawasan yang efektif (Chatarina & Prawihatmi, 2017). Pengawasan terhadap tata kelola perusahaan terdiri dari dua mekanisme, yaitu mekanisme internal melibatkan pengawasan perusahaan melalui struktur dan proses internal, seperti pertemuan pemegang saham, komposisi dewan direksi, dan dewan komisaris. Sementara itu, mekanisme eksternal mencakup pengendalian melalui pasar dan interaksi pihak eksternal perusahaan (Chatarina & Prawihatmi, 2017).

Berdasarkan hipotesis penelitian pada gambar 1, atribut Tata Kelola Perusahaan yaitu Ukuran Dewan Direksi, Kemandirian Dewan Direksi, Perbedaan Gender Dewan Direksi, dan Keberadaan Komite CSR diharapkan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan terintegrasi oleh perusahaan di Indonesia. Sedangkan untuk variabel control yaitu *board activity level* (BAL), *firm profitability* (PROF), *firm size* (FS), *firm age* (FA), dan *industry environmental sensitivity* (IES) diharapkan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dalam laporan terintegrasi oleh perusahaan di Indonesia.

Gambar 1
Hipotesis Penelitian



Sumber: Penulis

Ukuran Dewan Direksi (Board Size) Terhadap Tingkat Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure Level)

Berdasarkan teori lembaga menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai mekanisme tata kelola fundamental untuk memantau tindakan dan inisiatif manajer serta menyelaraskannya dengan kepentingan pemangku kepentingan (Raimo et al., 2022). Dengan ini, pemantauan akan tindakan dan inisiatif manajer serta penyelarasan dengan kepentingan pemangku kepentingan mampu terkontrol dengan adanya Dewan Direksi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar mungkin lebih mampu mewakili pemangku kepentingan yang berbeda (Tauringana & Chithambo, 2015). Ukuran dewan dapat memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pengungkapan laporan tahunan, termasuk dalam konteks pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Dewan yang semakin besar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, termasuk peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Venancio Tauringana dan Chithambo (2015), Trireksani dan Djajadikerta (2016), dan Gerged (2020) menemukan dampak positif antara keduanya, sedangkan penelitian Ezhilarasi dan Kabra (2017) serta Jurnal dan Adfiani (2021) menemukan pengaruh yang tidak signifikan, serta Kusumo dan Afandi (2020) menemukan terdapat pengaruh sedangkan yang terakhir Anggrarini dan Taufiq (2018) tidak menemukan pengaruh antar keduanya (Anggrarini & Taufiq, 2018; Ezhilarasi & Kabra, 2017; A. M. Gerged, 2020; Jurnal & Adfiani, 2021; Kusumo & Afandi, 2020; Tauringana & Chithambo, 2015; Trireksani & Djajadikerta, 2016). Namun, mengingat dukungan teoretis yang luas dan terus berkembang, dengan ini sangat memungkinkan untuk memperkenalkan hipotesis berikut:

H1: Ukuran Dewan Direksi (BS) memiliki pengaruh positif dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia

Independen Dewan Direksi (Board Independence) Terhadap Tingkat Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure Level)

Dewan independen merujuk pada anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali (Buchdadi et al., 2019). Berdasarkan teori lembaga, dewan direksi dengan jumlah anggota independen yang lebih besar, lebih mampu dalam melaksanakan perannya yaitu pemantauan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer (Raimo et al., 2022). Independen ini mampu menciptakan batasan atau tekanan kepada manajemen untuk meningkatkan keberlanjutan perusahaan serta menghentikan perilaku oportunistik dari pihak-pihak tertentu. Secara spesifik, anggota independen cenderung kurang berfokus pada kinerja keuangan dan lebih berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan (Baalouch et al., 2019).

Oleh karena itu, dewan independen akan meningkatkan pemantauan perusahaan yang lebih besar dengan disertai minat dan tanggung jawab sosial serta aspek lingkungan. Dewan Independen juga akan mendukung penyebaran informasi lingkungan melalui pengungkapan lingkungan yang lebih luas dalam laporan terintegrasi. Secara khusus penelitian terdahulu menemukan pengaruh positif antara keduanya Gerged (2020) dan dampak tidak signifikan V Tauringana dan Chithambo (2015) serta ada yang menghasilkan dampak negatif Baalouch, Ayadi dan Hussainey (2019) (Baalouch et al., 2019; Gerged, 2020; Tauringana & Chithambo, 2015). Namun apabila dilihat dari dasar teori yang mendukung dimungkinkan untuk merumuskan hipotesis berikut:

H2: Independensi Dewan Direksi (BI) memiliki pengaruh positif dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia

Perbedaan Gender Dewan Direksi (Board Gender Diversity) Terhadap Tingkat Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure Level)

Menurut teori lembaga, dewan direksi yang lebih terdiversifikasi melakukan fungsi pemantauan yang lebih baik dan lebih mungkin mewakili berbagai kategori pemangku kepentingan (Tejedo-Romero & Araujo, 2020). Dengan keberagaman gender terlihat bahwa perbedaan pandangan antar golongan mampu dengan baik mewakili keputusan yang ada dalam perusahaan. Dalam penelitian Liao, dkk (2015) menunjukkan fitur keragaman dewan yang sangat diperdebatkan adalah jenis kelamin (Liao et al., 2015).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan fungsi pemantauan dan lebih memenuhi kebutuhan dan kepentingan pemangku kepentingan (Tejedo-Romero & Araujo, 2020). Keadaan ini terkait dengan nilai-nilai budaya perempuan yang kurang berorientasi pada aspek ekonomi dan kepentingan pribadi dan lebih terfokus pada kesejahteraan dan kualitas hidup (Raimo et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan pemantauan besar, minat terhadap keberlanjutan dan orientasi pemangku kepentingan yang membedakan direktur perempuan dapat mendukung penyebaran informasi lingkungan laporan terintegrasi. Berdasarkan penelitian Liao, Luo dan Tang (2015), Baalouch, Ayadi dan Hussainey (2019) dan Tingbani dkk. (2020) menemukan pengaruh positif antara keduanya, sedangkan Trireksani and Djajadikerta (2016) menemukan pengaruh tidak signifikan (Baalouch et al., 2019; Liao et al., 2015; Tingbani et al., 2020; Trireksani & Djajadikerta, 2016). Namun apabila dilihat dari dasar teori yang mendukung dimungkinkan untuk merumuskan hipotesis berikut:

H3: Perbedaan Gender Dewan Direksi (BGD) memiliki pengaruh positif dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia

Komite lingkungan (Environmental Sustainability Committee) Terhadap Tingkat Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure Level)

Komite lingkungan berperan untuk memeriksa prosedur lingkungan, kebijakan, rencana dan kegiatan perusahaan dan untuk memastikan informasi yang diungkapkan menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap lingkungan (Yahaya et al., 2022). Berdasarkan teori lembaga, kehadiran komite CSR dapat menciptakan representasi yang lebih baik terhadap kepentingan dan kebutuhan dari pemangku kepentingan (García-Sánchez et al., 2019).

Komite CSR yang ada di perusahaan memiliki peran untuk membantu meningkatkan informasi atas pengungkapan lingkungan yang apabila disertai dengan pemantauan yang cermat, minat terhadap aspek keberlanjutan yang kuat, serta partisipasi langsung dalam proses pengungkapan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang bertentangan tentang pengaruh keberadaan komite CSR pada tingkat pengungkapan lingkungan yaitu menghasilkan pengaruh positif berdasarkan penelitian Liao, dkk (2015) dan Raimo, dkk (2022). Sedangkan penelitian dari Baalouch, dkk (2019), Giannarakis, dkk (2019) dan Tingbani, dkk (2020) menemukan pengaruh yang tidak signifikan (Baalouch dkk., 2019; Giannarakis dkk., 2019; Liao dkk., 2015; Raimo dkk., 2022; Tingbani dkk., 2020). Namun apabila dilihat dari dasar teori yang mendukung dimungkinkan untuk merumuskan hipotesis berikut:

H4: Keberadaan Komite CSR (CSRCOM) memiliki pengaruh positif dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ialah perusahaan-perusahaan di Indonesia terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Dalam pemilihan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu atau *purposive sampling*, kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 dan menerbitkan laporan terintegrasi secara eksplisit pada periode tahun 2021
2. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan sebagian data yang berkaitan dengan variabel penelitian hilang tidak digunakan pada penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel control. Berikut adalah variabel yang digunakan beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen		
<i>Environmental Disclosure Level</i>	EDL	Sistem pengkodean biner dari 30 item, apabila terdapat item maka akan diberi skor 1 dan apabila tidak terdapat item maka akan diberi skor 0. Asumsi total skor dari EDL mulai dari 0 hingga 30.
Variabel Independen		
<i>Board Size</i>	BS	Jumlah direktur yang bertugas di dewan.
<i>Board Independence</i>	BI	Presentase direktur independen di dewan.
<i>Board Gender Diversity</i>	BGD	Presentase direktur wanita di dewan.
<i>CSR Committee</i>	CSRCOM	<i>Variable dummy</i> dengan nilai 1 jika perusahaan memiliki komite CSR atau lingkungan dan 0 jika sebaliknya.
Variabel Kontrol		
<i>Board Activity Level</i>	BAL	Jumlah rapat yang diadakan oleh dewan direksi selama satu tahun keuangan.
<i>Firm Profitability</i>	PROF	Pengembalian ekuitas perusahaan (Return on Equity).
<i>Firm Size</i>	FS	Logaritma natural dari total asset perusahaan.
<i>Firm Age</i>	FA	Jumlah tahun sejak pendirian perusahaan.
<i>Industry Environmental Sensitivity</i>	IES	<i>Variable dummy</i> yang apabila perusahaan beroperasi di sektor sangat berpolusi mendapat skor 1 dan 0 jika sebaliknya.
Catatan: Sektor-sektor yang sangat menimbulkan polusi yaitu pertanian, utilitas energi, pengelolaan limbah, kehutanan dan produk kertas, energi, logistik, otomotif, utilitas air, kereta api, penerbangan, konstruksi, kimia, produk logam, bahan konstruksi dan pertambangan.		

Sumber: Penulis

Metode Analisis

Metode analisis dibawah ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan, independensi dewan, perbedaan gender dewan, dan keberadaan komite CSR bersamaan dengan variabel kontrol terhadap tingkat pengungkapan lingkungan pada laporan terintegrasi di Indonesia.

$$EDL = \beta_0 + \beta_1BS + \beta_2BI + \beta_3BGD + \beta_4CSRCOM + \beta_5BAL + \beta_6PROF + \beta_7FS + \beta_8FA + \beta_9IES + e$$

Untuk menganalisis model penelitian, digunakan metode regresi menggunakan alat SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Metode penentuan sampel penelitian dilakukan dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria sampel penelitian yang disebut sebagai metode *purposive sampling*, berikut kriterianya:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI per tahun 2021	722
2.	Perusahaan-perusahaan yang tidak menerbitkan laporan terintegrasi secara eksplisit pada periode tahun 2021 tidak digunakan pada penelitian	(701)
3.	Perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan sebagian data yang berkaitan dengan variabel penelitian hilang tidak digunakan pada penelitian.	0
Total sampel penelitian		21
Total akhir sampel penelitian		21

Sumber: Penulis

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berdasarkan tabel 3 menjabarkan jumlah pengamatan (N), nilai minimal (*minimum*), nilai maksimal (*maximum*), nilai rata-rata (*average*), serta standar deviasi (SD) dari variabel-variabel dalam analisis penelitian.

Tabel 3
Analisis Deskriptif

Variabels	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dependent Variable					
EDL	21	5	23	14,762	5,949
Independent Variables					
BS	21	2	7	3,667	1,39
BI	21	0%	100%	55,138%	39,6%
BGD	21	0%	66,7%	11,824%	19,162%
CSRCOM	21	0	1	0,143	0,358
Control Variables					
BAL	21	5	61	17,809	11,868
PROF	21	-21,24	68,34	13,229	18,608
FS	21	24.962	31,563	28,482	2,074
FA	21	6	79	27,905	18,854
IES	21	0	1	0,476	0,512

Catatan: Singkatan diterapkan sesuai notasi: *Environmental Disclosure Level* (EDL), *Board Directur Size* (BS), *Board Director Independence* (BI), *Board Director Gender Diversity* (BGD) *CSR Committee* (CSRCOM), *Board Activity Level* (BAL), *Firm Profitability* (PROF), *Firm Size* (FS), *Firm Age* (FA), dan *Industry Environmental Sensitivity* (IES).

Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

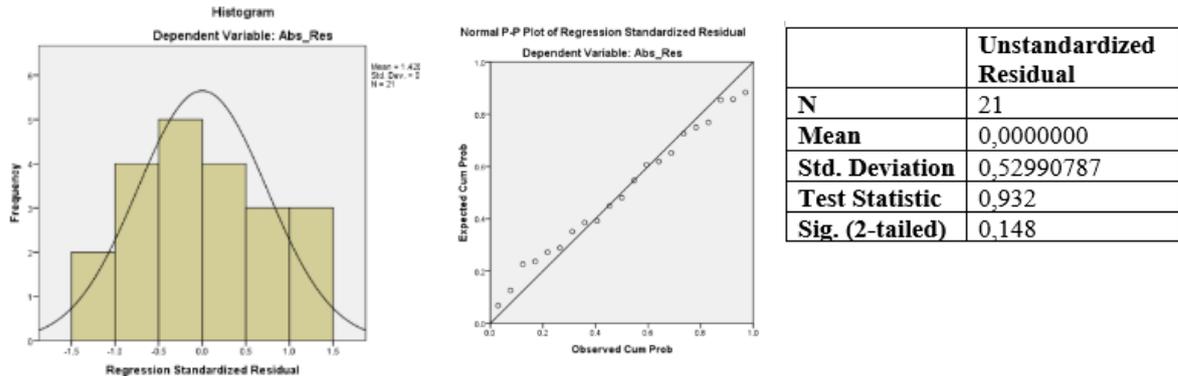
Uji Normalitas

Penelitian menguji normalitas data residual dengan dua ketentuan uji shapiro-wilk yaitu:

1. Apabila hasil nilai probabilitas pada uji shapiro-wilk $> 0,05$ maka diasumsikan data residual terdistribusi normal.
2. Apabila hasil nilai probabilitas pada uji shapiro-wilk $< 0,05$ maka diasumsikan data residual tidak terdistribusi normal

Untuk memperkuat asumsi, ditambahkan grafik histogram dan grafik p-plot.

Gambar 1
Uji Normalitas



Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

Berdasarkan gambar 1 yaitu hasil uji normalitas menunjukkan nilai uji shapiro-wilk sebesar 0,148. Selain itu juga, terlihat bahwa residual data membentuk histogram yang menyerupai lonceng (bell-shaped) dan p-plot yang mengikuti garis diagonal. Dengan ini dinyatakan bahwa data penelitian residual terdistribusi normal.

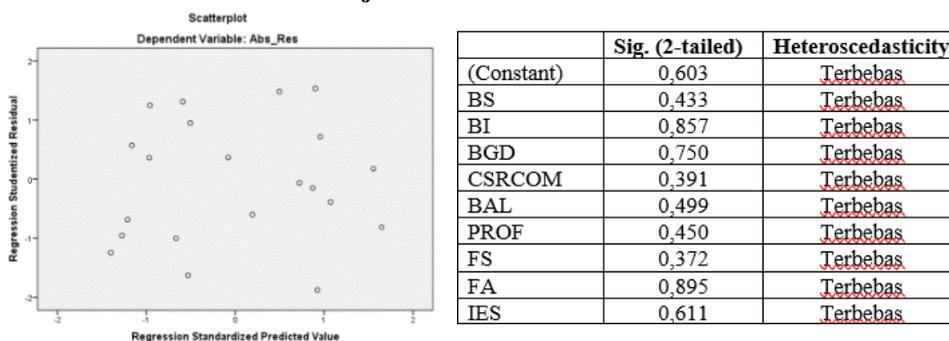
Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji glejser dalam rangka meningkatkan hasil penelitian sebagai pengendalian atas heterokedastisitas. Peneliti menggunakan uji tersebut dengan dua ketentuan yaitu:

1. Apabila hasil nilai probabilitas pada uji glejser > 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa model regresi terbebas dari heterokedastisitas.
2. Apabila hasil nilai probabilitas pada uji glejser < 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa model regresi tidak terbebas dari heterokedastisitas.

Untuk memperkuat asumsi, ditambahkan grafik *scatterplot* sebagai dasar penentuan uji heterokedastisitas.

Gambar 2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

Berdasarkan gambar 2 yaitu uji heteroskedastisitas, menunjukkan *sig.* dalam uji glejser > 0,05. Selain itu, terlihat pada gambar titik-titik yang tersebar acak di antara angka 1 dan 0. Dengan demikian model regresi telah menunjukkan terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dalam penelitian ini dengan berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai dari hasil analisis relevan korelasi yaitu nilai pada VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1, dapat diasumsikan tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Multicollinearity
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
BS	0,157	6,367	Terbebas
BI	0,464	2,157	Terbebas
BGD	0,157	6,359	Terbebas
CSRCOM	0,331	3,018	Terbebas
BAL	0,198	5,050	Terbebas
PROF	0,810	1,234	Terbebas
FS	0,612	1,635	Terbebas
FA	0,224	4,461	Terbebas
IES	0,306	3,272	Terbebas

Catatan: *Board Directur Size* (BS), *Board Director Independence* (BI), *Board Director Gender Diversity* (BGD) *CSR Committee* (CSRCOM), *Board Activity Level* (BAL), *Firm Profitability* (PROF), *Firm Size* (FS), *Firm Age* (FA), dan *Industry Environmental Sensitivity* (IES).

Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

Berdasarkan tabel 4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan secara keseluruhan variabel penelitian nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Hasil nilai tersebut tidak mengindikasikan adanya korelasi antar variabel sehingga model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinan (R²)

Uji R² merupakan uji empiris yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan model analisis regresi menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,994	0,998	0,979	0,714528

Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai R² sebesar 0,988 atau 98,8% yang berarti kemampuan variabel bebas dan kontrol dalam menjelaskan tingkat pengungkapan lingkungan.

Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t ialah membuktikan seberapa jauh pengaruh masing-masing dari variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6
Uji Parsial (t-test)

Model	Variables	Coefficients	t-Statistic	Prob.
1	(Constant)	7,581	2,957	0,013
	BS	2,189	6,775	0,000
	BI	-0,793	-1,321	0,213
	BGD	8,969	4,290	0,001
	CSRCOM	2,848	5,105	0,000
	BAL	-0,286	-3,492	0,005
	PROF	0,005	0,547	0,595
	FS	0,074	0,754	0,467
	FA	0,046	2,288	0,043
	IES	-1,375	-2,435	0,033

Catatan: Board Directur Size (BS), Board Director Independence (BI), Board Director Gender Diversity (BGD) CSR Committee (CSRCOM), Board Activity Level (BAL), Firm Profitability (PROF), Firm Size (FS), Firm Age (FA), dan Industry Environmental Sensitivity (IES).

Sumber: Output IBM SPSS 21, 2012

Berdasarkan nilai *coefficient* pada tabel 6, diperoleh model regresi yaitu:

$$EDL = 7,581 + 2,189BS + -0,793BI + 8,969BGD + 2,848CSRCOM + -0,286BAL + 0,005PROF + 0,074FS + 0,046FA + -1,375IES + e$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 dapat terlihat hasil variabel BS (*coefficient* = 2,189, *prob* = 0,000). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis 1 diterima yaitu Ukuran Dewan (BS) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu (A. M. Gerged, 2020; Raimo dkk., 2022; Tauringana & Chithambo, 2015; Trireksani & Djajadikerta, 2016). Oleh karena itu, diketahui bahwa bahwa ukuran dewan direksi pada perusahaan yang lebih banyak mengarah pada tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih baik pada pelaporan terintegrasi perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 dapat terlihat hasil variabel BI (*coefficient* = -0,793, *prob* = 0,213). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis 2 ditolak karena Independensi Dewan (BI) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi kesimpulan yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu (Raimo et al., 2022; Tauringana & Chithambo, 2015; Trireksani & Djajadi, 2016). Berdasarkan surat keputusan direksi Bursa Efek Indonesia dengan nomor Kep-00183/BEI/12-2018 Indonesia menghapus kewajiban jabatan direktur independen pada perusahaan. Akibatnya beberapa perusahaan tidak memiliki direktur independen, yang dalam hal ini mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, diketahui bahwa presentase dewan direksi yang independen lebih banyak tidak mengarah pada tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih baik pada pelaporan terintegrasi perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 dapat terlihat hasil variabel BGD (*coefficient* = 8,969, *prob* = 0,001). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis 3 diterima yaitu Perbedaan Gender Dewan (BGD) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu (Baalouch et al., 2019; Liao et al., 2015; Raimo et al., 2022; Tingbani et al., 2020). Oleh karena itu, diketahui perbedaan gender dewan direksi pada perusahaan yang persentasenya lebih banyak direktur wanitanya mengarah pada tingkat pengungkapan lingkungan lebih baik pada pelaporan terintegrasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 dapat terlihat hasil variabel CSRCOM (*coefficient* = 2,848, *prob* = 0,000). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis 4 diterima yaitu Keberadaan Komite CSR (CSRCOM) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan Tingkat Pengungkapan Lingkungan (EDL) melalui pelaporan terintegrasi di Indonesia. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi kesimpulan penelitian terdahulu (Liao et al., 2015; Raimo et al., 2022). Oleh karena itu, diketahui bahwa keberadaan komite CSR di perusahaan mengarah pada tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih baik pada pelaporan terintegrasi perusahaan di Indonesia.

Sementara itu, variabel-variabel kontrol penelitian yaitu variabel tingkat aktivitas direksi dengan simbol BAL dengan hasil (*coefficient* = -0,286, *prob* = 0,005) membuktikan pengaruh Tingkat Aktivitas Direksi negatif dan signifikan. Lalu, variabel profitabilitas perusahaan dengan simbol PROF dengan hasil (*coefficient* = 0,005, *prob* = 0,595) membuktikan pengaruh profitabilitas perusahaan positif dan tidak signifikan. Variabel kontrol lain yaitu besar perusahaan dengan simbol FS dengan hasil (*coefficient* = 0,074, *prob* = 0,467) membuktikan pengaruh besar perusahaan positif dan tidak signifikan. Sedangkan variabel control yaitu umur perusahaan dengan symbol FA hasil (*coefficient* = 0,046, *prob* = 0,043) membuktikan pengaruh umur perusahaan positif dan signifikan. Terakhir variabel kontrol yaitu sensitivitas lingkungan perusahaan dengan simbol IES dengan hasil (*coefficient* = -1,375, *prob* = 0,033) membuktikan pengaruh sensitivitas lingkungan perusahaan negatif dan signifikan. Semua hasil ini memperlihatkan pengaruh variabel kontrol terhadap pengungkapan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat informasi lingkungan yang diungkapkan dalam laporan terintegrasi pada perusahaan di Indonesia. Hasil dari penelitian membuktikan pada ukuran dewan direksi, perbedaan gender dewan direksi, dan keberadaan komite CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan melalui laporan terintegrasi. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada independensi dewan direksi terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi.

Keterbatasan

1. Sampel penelitian terbatas pada 21 sampel perusahaan yang menerbitkan laporan terintegrasi secara eksplisit dengan nama *annual integrated report* pada laporan tahunannya.
2. Variabel independensi dewan tidak menjelaskan hasil yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan melalui laporan terintegrasi.
3. Variabel control yaitu *Firm profitability* dan *firm size* yang tidak dapat mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Saran

1. Memperluas sampel perusahaan dengan mempertimbangkan laporan terintegrasi perusahaan di Indonesia secara tidak eksplisit dengan nama *annual integrated report* pada laporan tahunannya.
2. Menggunakan pengukuran lain dalam mengukur independensi dewan sehingga dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan melalui laporan terintegrasi.
3. Mengganti *firm profitability* dan *firm size* menggunakan variabel kontrol atau pengukuran yang lain untuk dapat mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

REFERENSI

- Anggrarini, D., & Taufiq, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Isclosure. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 119–126. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v18i2.178>

- Baalouch, F., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). A Study Of The Determinants Of Environmental Disclosure Quality: Evidence From French Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 23(No 4), 939–971.
- Buchdadi, A. D., Hadistira, V., & Kurnianti, D. (2019). Pengaruh Board Size, Board Independencedan Ownership Structureterhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 10(1). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JRMSI.010.1.08>
- Chatarina, L. R. T., & Prawihatni, Y. (2017). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Ezhilarasi, G., & Kabra, K. C. (2017). The impact of corporate governance attributes on environmental disclosures: Evidence from India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 24–43. <https://doi.org/10.1177/0974686217701464>
- Garcí'a-S anchez, I. M., Raimo, N., & Vitolla, F. (2021). Are Environmentally Innovative Companies Inclined Towards Integrated Environmental Disclosure Policies? *Administrative Sciences*, 11(No 1), 29.
- Garcý'a-Sanchez, I., Gomez-Miranda, M., David, F., & Rodrý 'guez-Ariza, L. (2019). Efek Penjelas Komite CSR Dan Layanan Penjaminan Pada Penerapan Standar Kinerja IFC , Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Transparansi Perusahaan”, Akuntansi Keberlanjutan. *Akuntansi Keberlanjutan, Jurnal Manajemen Dan Kebijakan*, 10(5), 773–797.
- Gerged, A. M. (2020). Factors Affecting Corporate Environmental Disclosure In Emerging Markets: The Role Of Corporate Governance Structures. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- Giannarakis, G., Andronikidis, A., & Sariannidis, N. (2019). Determinants Of Environmental Disclosure: Investigating New And Conventional Corporate Governance Characteristics. *Annals of Operations Research*, 294(No 1/2), 1–19.
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2020). Relationship Analysis of Eco-Control, Company Age, Company Size, Carbon Emission Disclosure, and Economic Consequences. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(02), 41–52. <https://doi.org/10.33312/ijar.487>
- IDX. (2023, August 30). *Tata Kelola Perusahaan*. <https://Idx.Co.Id/Id/Tentang-Bei/Tata-Kelola-Perusahaan>.
- IIRC. (2021). *Integrated Reporting Framework*. [www.Integratedreporting.Org](http://www.integratedreporting.org). <https://www.integratedreporting.org/resource/international-ir-framework/%0D>
- Jurnali, T., & Adfiani, A. (2021). Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Dewan Independensi terhadap Kinerja Perusahaan. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1724–1743.
- Kusumo, D., & Afandi, R. (2020). The Influence of Board of Commissioners Size, Company Size, and Profitability on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures (Study on Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019). *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 13, 1–12.
- LEMHANNAS. (2022). *Analisis Indeks Geo V*. www.Lemhannas.Go.Id. https://www.lemhannas.go.id/images/2022/MATERI_KUP/25072022_Launching_Lemhannas-CSIRT_LHN-CSIRT.pdf
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Keberagaman Gender, Kemandirian Dewan, Komite Lingkungan Dan Pengungkapan Gas Rumah Kaca. *The British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Lutfillah, N. Q., & Amadea, T. S. (2022). Does Environmental Performance in Green Accounting Affect Profitability? *Does Environmental Performance in Green Accounting Affect Profitability?* <https://doi.org/10.54628>

- Nugraheni, G. K., Widyastuti, S., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keterbukaan Massa Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *InFestasi*, 17(1), InPres. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v17i1.10029>
- Raimo, N., Caragnano, A., Zito, M., Vitolla, F., & Mariani, M. (2021). Extending The Benefits Of ESG Disclosure: The Effect On The Cost Of Debt Financing. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(No 4).
- Raimo, N., de Nuccio, E., & Vitolla, F. (2022). Corporate Governance And Environmental Disclosure Through Integrated Reporting. *Measuring Business Excellence*, 26(4), 451–470. <https://doi.org/10.1108/MBE-05-2021-0066>
- Sri Ardani, N. K., & Mahyuni, L. P. (2020). Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manfaatnya Bagi Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(1), 12. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i1.2339>
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2015). The Effect Of DEFRA Guidance On Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 425–444. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.07.002>
- Tejedo-Romero, F., & Araujo, J. (2020). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Manusia: Peran Pemoderasi Kepemilikan Manajerial. *Journal of Intellectual Capital*.
- Tingbani, I., Chithambo, L., Tauringana, V., & Papanikolaou, N. (2020). Dewan keragaman gender, komite lingkungan dan pengungkapan sukarela gas rumah kaca. *Strategi Bisnis Dan Lingkungan*, 20(6).
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Corporate Governance And Environmental Disclosure In The Indonesian Mining Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i1.3>
- Vitolla, F., Raimo, N., Marrone, A., Rubino, M., & Garegnani, G. M. (2021). Do Cultural Differences Impact Ethical Issues? Exploring The Relationship Between National Culture And Quality Of Code Of Ethics. *Journal of International Management*, 27(No 1), 100823.
- World Economic Forum. (2020). *The global risks report 2020*.
- Yahaya, K. A., Bamigbade, D., & Ajiboye, G. O. (2022). The Effect of Corporate Governance on Environmental Disclosure by Listed Nigerian Consumer Goods Firms. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.14710/jab.v11i1.41599>